

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT-CREATED STUDIES*  
DENGAN MEMANFAATKAN ALAT PERAGA PADA  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
(PTK Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII E Semester II SMP  
Negeri 1 Ngemplak Tahun Ajaran 2009/2010)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Pendidikan Matematika



**Disusun Oleh :**

**TRI UTAMI**

**A 410 060 044**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Abad 21 yang populer dengan era globalisasinya menghadapkan kita pada tuntutan akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi. Sumber daya manusia yang dapat terus bertahan hidup di era yang penuh dengan persaingan bebas. Setiap bangsa berusaha mempersiapkan warga negaranya untuk menjadi manusia-manusia unggul sesuai dengan tuntutan zaman. Selaras dengan hal tersebut, Indonesia mempersiapkan warga negaranya melalui pembangunan nasional yang meliputi berbagai bidang kehidupan, baik pembangunan secara fisik maupun spiritual. Pembangunan spiritual termasuk didalamnya pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu proses untuk menyiapkan generasi masa depan harus berorientasi pada wawasan kehidupan mendatang. Pendidikan merupakan wadah untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, produktif serta sehat jasmani dan rohani. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut dan selaras dengan tuntutan zaman maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan sesuatu yang dianggap penting. Peningkatan kualitas pendidikan sendiri tidak terlepas dari peningkatan kualitas

pembelajaran, sebab sumber daya manusia muncul melalui proses pembelajaran.

Peningkatan dalam suatu pembelajaran meliputi beberapa hal, diantaranya motivasi, minat, sikap, kemandirian, keaktifan, kreatifitas, kemampuan dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan metode – metode dan pendekatan–pendekatan pembelajaran yang tepat sasaran guna meningkatkan hal–hal tersebut. Merupakan tugas guru sebagai *center of class* untuk dapat menemukan, menerapkan kemudian mengembangkannya.

Melihat kenyataan semakin merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia, mengindikasikan bahwasanya guru belum secara optimal mengeksplorasi kemampuannya sebagai pendidik sejati. Meskipun faktor ini bukan merupakan satu–satunya penyebab dari kemerosotan kualitas pendidikan, akan tetapi merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan mutu pembelajaran itu sendiri. Guru-lah yang dapat menentukan metode atau pendekatan apa yang cocok digunakan dan mampu meningkatkan serta mengembangkan kemampun siswa. Guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Bisa dilihat refleksi guru pada siswanya, jika guru disiplin maka siswa juga mau tidak mau disiplin juga, jika guru aktif maka siswa akan terpancing untuk aktif, begitu juga jika guru kreatif dalam proses pembelajaran maka siswa akan terbiasa untuk kreatif juga dalam pebelajaran, dan sebagainya.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri dimaknai dari prestasi atau

hasil belajar siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil bila hasil belajar siswa secara akademik memenuhi kriteria kelulusan, saat ini lebih dikenal dengan standar kelulusan. Dibanding dengan negara–negara lain di Asia Tenggara saja misalnya, Indonesia berada pada urutan yang mengkhawatirkan.

Kurang memuaskannya kualitas pendidikan dilihat dari rendahnya prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor–faktor tersebut mencakup faktor internal, faktor eksternal dan faktor keluarga. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, motivasi dan kemampuan. Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan faktor organisasi sekolah. Sedangkan faktor keluarga meliputi faktor sosial ekonomi keluarga, fasilitas yang menunjang dan iklim keluarga. Menurut Winkel (1996 : 82). faktor yang secara langsung mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa sebagai berikut :

1. Pribadi siswa, yang mencakup hal–hal seperti intelegensi, daya kreativitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tuass belajar, kondisi mental dan fisik.
2. Pribadi guru, yang mencakup hal–hal seperti sifat–sifat kepribadian, penghayatan nilai – nilai kehidupan (*values*), daya kreativitas, motivasi kerja dan sebagainya.
3. Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, yang mencakup hal–hal seperti sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antar siswa dan antara guru dengan siswa, suasana dalam kelas dan sebagainya.
4. Sekolah sebagai institusi pendidikan, yang mencakup hal–hal seperti disiplin sekolah, pembentukan satuan–satuan kelas, pembagian tugas diantara para guru, penyusunan jadwal pelajaran dan sebagainya.
5. Faktor–faktor situasional, yang mencakup hal–hal seperti keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial politik, keadaan musim dan iklim, ketentuan–ketentuan dari instansi–instansi negara yang berwenang terhadap pengelolaan pendidikan sekolah.

Dalam proses belajar mengajar di kelas terjadi interaksi antara guru dan siswa secara langsung. Interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi peran guru dalam mengajar adalah sangat penting. Dimungkinkan bahwa kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran.

Secara umum gambaran tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas sebagai berikut :

1. Di kelas siswa cenderung tenang mendengarkan uraian penjelasan dari guru,
2. Siswa sibuk menyalin apa yang ditulis oleh guru di papan tulis ke buku catatan seolah-olah lomba menulis antara guru dan siswa, sebagian lain ada yang bercanda dengan teman sebangkunya.
3. Ketika guru melontarkan pertanyaan, siswa cenderung diam seribu bahasa, mencari-cari kesibukan agar tidak ditunjuk untuk menjawab. Ataupun mereka menjawab bersama-sama dengan suara yang tidak jelas artinya.
4. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, sanggahan maupun komentar kepada guru.
5. Kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sulit untuk diminta maju mengerjakan soal di papan tulis, dan sebagainya

Gejala–gejala tersebut mempengaruhi proses belajar anak, terutama daya serap anak atas materi pelajaran yang dijelaskan guru kurang optimal. Problematika seperti ini melanda pada sebagian mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang pokok dan diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Matematika merupakan “*Queen and Servant of Science*” (Ruseffendi, 1991: 260), maksudnya adalah matematika selain sebagai pondasi bagi ilmu pengetahuan lain juga sebagai pembantu bagi ilmu pengetahuan yang lain, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Matematika itu bukan pengetahuan yang berdiri sendiri tetapi keberdaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan ekonomi, sosial dan alam. Dari sini kita tahu bahwasannya meningkatkan dan mengembangkan kualitas pengetahuan tentang matematika menjadi hal yang penting.

Matematika secara teoritis adalah ilmu yang bertujuan untuk mendidik anak agar berfikir logis, kritis dan ulet serta percaya pada diri sendiri. Proses pendidikan matematika mencakup proses mengajar, proses belajar dan juga pemikiran kreatif. Proses mengajar dilakukan oleh guru sebagai pengajar, sedangkan proses belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Idealnya dari proses pembelajaran matematika memunculkan siswa–siswa yang aktif dan kreatif sesuai dengan desain pelajaran matematika sendiri yang cenderung memacu siswa untuk aktif dan kreatif dalam bertindak serta berpikir.

Permasalahan yang dijumpai di kelas VIII E SMP Negeri 1 Ngemplak adalah pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran berjalan satu arah dimana guru cenderung berperan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Konsep pembelajaran ini menganut paham “*tabula rasa*” dengan menganggap siswa sebagai botol kosong yang siap diisi tanpa ada partisipasi aktif, tidak dididik untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mengungkapkan ide-idenya dan juga tidak dilatih menemukan konsep-konsep matematika. Dari sini muncul sifat ketergantungan siswa kepada guru sehingga tidak mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sehari-hari.

Dari segi siswanya, proses pembelajaran matematika cenderung pasif dan membosankan. Siswa kurang siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal, yaitu: 1. niat, 2. kemauan yang keras, 3. perhatian, 4. konsentrasi, 5. apersepsi, 6. catatan, 7. bertanya. Di dalam kelas minat dan motivasi belajar siswa juga kurang terlihat. Kurangnya minat siswa dalam pelajaran matematika misalnya ditunjukkan dengan sikap pasif ketika mengikuti pelajaran dan kurang antusias ketika dihadapkan suatu permasalahan. Adapun kurangnya motivasi, secara ekstrinsik ditunjukkan dengan rendahnya nilai yang dihasilkan dalam ujian, hal ini karena ketika siswa kurang termotivasi untuk mendapat nilai yang baik maka siswa-pun kurang giat dalam mempersiapkan diri dalam ujian tersebut. Secara intrinsik terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam mengikuti

pelajaran matematika, karena dari dalam diri siswa sendiri tidak ada rasa senang untuk belajar matematika.

Pada dasarnya motivasi siswa dalam belajar, bisa dilihat dari indeks prestasi yang diperoleh siswa tersebut. Sedangkan kualitas pendidikan ditunjukkan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan faktor-faktor yang saling terkait tersebut diketahui motivasi belajar memegang peranan yang penting, maka perlu diadakan penelitian suatu metode atau model pembelajaran yang mampu mengembangkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Motivasi belajar siswa dapat dikembangkan melalui suatu proses pembelajaran yang “hidup”, dalam arti memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, memfungsikan unsur-unsur fisik maupun psikis mereka dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat langsung (*hands on experience*). Model pembelajaran seperti ini tidak saja akan memunculkan minat dan motivasi siswa, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi berkembangnya aktivitas dan kreativitas siswa.

Model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya sendiri salah satunya adalah dengan model pembelajaran *student-created studies*. Model pembelajaran ini siswa diberikan sebuah kasus kecil untuk didiskusikan bersama kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan kasus tersebut sehingga siswa termotivasi untuk menemukan dan menarik kesimpulan sendiri, guru hanya membimbing dan



memberikan instruksi (Melvin L. Silberman, 2007: 176). Kemudian lebih lanjut dari model pembelajaran *student – created studies* digabungkan dengan pendekatan bermakna (*meaningfull approach*). Pendekatan bermakna diproyeksikan dengan penggunaan alat peraga (*manipulative kits*) dimana dengan bantuan alat peraga ini siswa diharapkan mampu menemukan dan menarik kesimpulan berdasarkan kegiatan real yang mereka lakukan sehingga lebih bermakna. Pada dasarnya anak belum mampu menerima materi secara abstrak, oleh karena itu penyampaian materi matematika yang abstrak itu perlu dimulai dengan hal–hal yang konkret yang diwujudkan dengan alat peraga ataupun alat lain yang menggambarkan secara real sesuatu yang tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Guru dalam menjalankan perannya sebagai *center of class* belum atau masih kurang optimal. Dilihat dari kurang bervariasinya metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam kelas pembelajaran. Akibatnya kelas pembelajaran berjalan dengan monoton dan membosankan. Hal ini bisa diatasi salah satunya dengan menemukan dan menerapkan model pembelajaran yang lebih hidup, lebih melibatkan siswa secara aktif.
2. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar matematika terlihat dari kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini

dikarenakan siswa belum mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran. Untuk mengatasinya, selain menumbuhkan kesadaran dari diri siswa juga diperlukan partisipasi dari orang tua sebagai pihak luar yang mampu mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.

3. Siswa cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan permasalahan matematika yang berhubungan dengan keseharian atau yang bersifat pengayaan. Padahal soal-soal semacam ini diyakini mampu meningkatkan daya nalar dan kreatif berpikir siswa, selain sebagai tolak ukur kematangan konsep yang dimiliki siswa. Dimungkinkan siswa menerima materi dalam bentuk yang abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Oleh karena itu selayaknya dalam pembelajaran matematika disertai dengan alat peraga yang mewujudkan konsep secara real dan lebih bermakna.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah. Dimaksudkan agar penelitian ini lebih terfokus. Secara ringkas pada penelitian ini difokuskan pada :

1. Metode pembelajaran *student-created studies* dengan memanfaatkan alat peraga yang mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam berfikir dan bertindak baik secara individu ataupun kelompok.

2. Motivasi siswa dalam pembelajaran dibatasi pada partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan ketuntasan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu lebih dari atau sama dengan 61 (untuk skala 100).
3. Kemampuan matematika siswa dalam pembelajaran dibatasi pada kemampuan untuk menguasai materi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Adakah peningkatan motivasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *student-created studies* yang memanfaatkan alat peraga?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *student-created studies* dengan memanfaatkan alat peraga.

#### **F. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai prinsip mengenai penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Melihat pergeseran strategi pembelajaran matematika yang hanya mementingkan hasil daripada proses untuk memperoleh hasil tersebut, penelitian ini menjadi penting selain itu untuk memperkaya proses pembelajaran matematika.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi guru dan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung pada siswa sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan siswa memperoleh pengalaman tentang kebebasan dalam belajar matematika secara aktif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Sebagai bahan acuan, perbandingan ataupun referensi bagi para peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.
- d. Memberikan sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama.